

**GLOKALISASI, ISLAMISASI BUDAYA HIBURAN
DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI URBAN:
STUDI FENOMENA ‘DUGEM HALAL’ DI REPUBLIK DENDY CAFE,
KEDIRI**



Oleh:

Ahmad Buhori

NIM : 24200011052

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)
Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Kajian Industri dan Bisnis Halal

**YOGYAKARTA
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Buhori
NIM : 24200011052
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Ahmad Buhori
Ahmad Buhori
NIM. 24200011052

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Buhori
NIM : 24200011052
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika plagiasi, maka saya siap berlaku, tesis ini secara keseluruhan benar-benar di kemudian hari terbukti melakukan ditindak sesuai ketentuan hukum yang ada.

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Ahmad Buhori
NIM. 24200011052



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1082/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Glokalisasi, Islamisasi Budaya Hiburan dan Pembentukan Identitas Santri Urban: Studi Fenomena 'Dugem Halal' di Republik Dendy Cafe, Kediri

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD BUHORI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24200011052
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ita Rodiah, SS., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8801ce9e802



Penguji II

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a87eccd779f7



Penguji III

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a87eaa6e7f2b



Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a87eccd7408e

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **GLOKALISASI, ISLAMISASI BUDAYA HIBURAN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI URBAN: STUDI FENOMENA 'DUGEM HALAL' DI REPUBLIK DENDY CAFÉ, KEDIRI** yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Buhori
NIM : 24200011052
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Industri dan Bisnis Halal

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Pembimbing



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan S.Ag., M.A.
NIP. 197010242001121001

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena “dugem halal” di Republik Dendy Café (RDC), Kediri, sebagai bentuk baru budaya hiburan malam yang mengalami proses glokalisasi dan islamisasi di kalangan santri urban. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses glokalisasi budaya hiburan dalam praktik dugem halal, memahami bagaimana santri urban memaknai dan menegosiasikan nilai-nilai keislaman di ruang tersebut, serta menganalisis bagaimana pemaknaan dan negosiasi itu membentuk identitas santri urban di tengah kehidupan perkotaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan jenis penelitian lapangan (*field research*), melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumen terhadap pengelola, talent, dan pengunjung RDC.

Penelitian ini mengintegrasikan tiga pilar teori: glokalisasi budaya, islamisasi hedonisme, dan identitas Muslim urban. Glokalisasi menjelaskan fenomena “dugem halal” sebagai titik temu budaya global, lokal, dan agama. Islamisasi hedonisme menggambarkan negosiasi hiburan modern agar selaras dengan norma Islam. Identitas Muslim urban dibaca melalui dua momen sekaligus identitas sebagai sesuatu yang sudah dimiliki (*being*) dari latar belakang pesantren, dan identitas sebagai sesuatu yang terus-menerus dikerjakan (*becoming*) melalui pilihan tempat hiburan, cara berpakaian, dan cara menjaga batas di ruang publik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa glokalisasi hiburan di RDC berlangsung melalui seleksi unsur hiburan malam global, seperti musik DJ dan suasana pesta, dengan meniadakan alkohol, narkoba, serta perilaku negatif. Seleksi ini bukan semata inisiatif spontan pengunjung, melainkan kebijakan operasional yang secara sadar dirancang oleh pengelola RDC sebagai strategi bisnis. Strategi ini dirancang pengelola melalui konsep usaha ganda: kafe keluarga pada siang hari dan ruang “dugem halal” pada malam hari. Negosiasi nilai Islam terlihat melalui fasilitas ibadah, pembatasan jam hiburan, dan suasana tertib. Namun, penelitian juga menemukan adanya kelonggaran penafsiran “halal”, terutama terkait hiburan, gaya busana talent, dan promosi media sosial.

Identitas santri urban tampak melalui pilihan ruang hiburan “halal”, pengendalian konsumsi alkohol, kepatutan berpakaian, serta narasi diri yang menegaskan adaptasi tanpa meninggalkan nilai agama. Dengan demikian, *dugem halal* membentuk identitas adaptif dan religius, sekaligus mempertemukan kepentingan bisnis halal dengan negosiasi kesalehan dan kesenangan santri urban

Kata Kunci: dugem halal, glokalisasi, islamisasi hedonisme, identitas santri urban, kelonggaran halal.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas nikmat akal, kesehatan, dan kesempatan untuk terus belajar. Berkat limpahan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis berjudul GLOKALISASI, ISLAMISASI BUDAYA HIBURAN DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI URBAN: STUDI FENOMENA ‘DUGEM HALAL’ DI REPUBLIK DENDY CAFE, KEDIRI, Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya.

Proses studi ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, izinkan saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah membersamai proses akademik saya, khususnya selama penyusunan tesis ini:

Pertama, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing tesis saya. Beliau telah meluangkan waktu, memberikan komentar yang kritis dan konstruktif, serta membuka cakrawala berpikir saya dalam melihat isu-isu keislaman, modern, dan budaya secara lebih luas dan kontekstual. Dari beliau, saya belajar banyak tentang ketelitian akademik, kepekaan terhadap fenomena sosial, dan semangat intelektual.

Kedua, terima kasih kepada Dr. Nina Mariani Noor, SS., M.A., selaku pengelola PBSB, yang senantiasa memberi semangat dan dorongan kepada kami, para penerima beasiswa. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Prof.

Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, serta Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Saya juga menyampaikan terimakasih kepada seluruh dosen Kajian Industri dan Bisnis Halal, di antaranya: Zulkipli Lessy, S.Ag.,S.Pd.,M.Ag.,M.S.W.,Ph.D., Prof. Dr. H. Shofiyullah MZ, S.Ag., M.Ag., Dr. Ahmad Fauzi, M.S.I., Dr. Ja'far Assagaf, M.A., Prof. Dr. H. Khoiruddin, M.A., Dr. Imelda Fajriati, M.Si., Ir. Dwi Agustina Kurniawati, S.T.,M.Eng.,Ph.D, IPM, ASEAN Eng, Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., Ro'fah, MA., Ph.D., Dr. Moh. Mufid, Mohammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D., Najib Kailani, Ph.D., Dr. Suhadi, S.Ag., M.A., Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si., Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A., Ambar Sari Dewi, S.Sos., M.Si., Ph.D., Terima kasih atas ilmu berharga yang saya peroleh selama kuliah.

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) Kementerian Agama Republik Indonesia dan LPDP, dalam proses akademik dan penguatan kapasitas. Program ini membuka jalan bagi saya untuk menempuh pendidikan pascasarjana di UIN Sunan Kalijaga, sebuah kesempatan yang sangat berarti dan menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya.

Terima kasih juga saya sampaikan kepada para pihak yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian: Pengelola Kafe Republik Dendy Café Kediri, seluruh pengunjung Kafe Republik Dendy Café Kediri, santri urban Kediri yang sudah berkenan menjadi informan, dan seluruh karyawan yang membantu penelitian saya.

Terima kasih kepada teman-teman kelas Kajian Industri dan Bisnis Halal yang telah memberi semangat, dukungan, dan menemani diskusi dalam penyelesaian tesis saya. Di antaranya: Hasan, Lilik, Taufiq, Masduki, Hanif, Ridho, Pradika, Rayyan, Aghitsna, Aisy, Zia, Chulsum, Emilia, Nursakia dan lainnya. Terima kasih juga kepada seluruh teman-teman yang di Jogja, maupun di luar Jogja.

Terakhir, saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak dan Ibu, serta seluruh keluarga, atas dukungan dan doa yang tiada henti dalam proses penyelesaian tesis ini. Segala bentuk perhatian dan semangat yang kalian berikan sangat berarti dan menjadi kekuatan tersendiri bagi saya.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih belum sempurna. Apabila terdapat kekeliruan atau ketidaktepatan dalam penyusunan kerangka berpikir, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya pribadi, dan bukan berasal dari pihak-pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran. Saya terbuka dan sangat menghargai setiap kritik serta saran yang bersifat membangun. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi saya pribadi, serta bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 30 Juli 2026
Saya yang menyatakan,



Ahmad Buhori
NIM. 24200011052

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk diri saya pribadi, kedua orang tua, kakak dan orang-orang yang saya cintai.



MOTTO

“Jadilah bagian dari perubahan yang ingin Anda lihat di dunia, lestarikan budaya,
ciptakan masa depan.”



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
MOTTO	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	2
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoritis	10
2. Manfaat Praktis	12
F. Tinjauan Pustaka	14
G. Kerangka Teori	18

H. Metode Penelitian	24
I. Sistematika Penulisan	30
BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN	34
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Islamisasi Hedonisme	38
C. Dinamika Santri Urban Indonesia.....	42
D. Kelas Menengah Kediri.....	51
E. Kediri Sebagai Kota Santri	54
BAB III DUGEM HALAL DI REPUBLIK DENDY CAFÉ	59
A. Adaptasi Budaya Hiburan di Cafe.....	60
B. Glokalisasi Budaya Hiburan dan Praktik Dugem Halal.....	71
C. Segmentasi Waktu dan Audiens: Dari Kafe Keluarga ke Dugem Halal... 81	
D. RDC Sebagai Ruang Sosial & Arena Negosiasi Santri	82
BAB IV DUGEM HALAL DAN PEMBENTUKAN IDENTITAS SANTRI URBAN.....	86
A. Pemaknaan Glokalisasi Budaya Hiburan dalam Praktik Dugem Halal.....	87
B. Negosiasi Nilai Keislaman dalam Ruang Dugem Halal	92
C. Pembentukan Identitas Santri Urban.....	95
D. Pemaknaan Kehalalan sebagai Hasil Negosiasi Nilai Keislaman	106
E. Kelonggaran Penafsiran “Halal” dalam Hiburan, <i>Talent</i> , dan Promosi..	111
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	117
B. Saran	119
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tampak Luar dan Dalam Republik Dendy Café Kediri.....	36
Gambar 3.1 Representasi Istilah Dugem Halal dalam Media Sosial RDC	61
Gambar 3.2 Dokumentasi Wawancara dengan Pengelola RDC Kediri	64
Gambar 3.3 Glokalisasi Menu Makanan dan Minuman di RDC Kediri.....	67
Gambar 3.4 Menu Spesial Ramadan di RDC Kediri	69
Gambar 4.1 Dokumentasi Wawancara dengan Santri Urban Kediri di RDC	88

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Informan Penelitian.....	28
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan landasan konseptual dan arah penelitian mengenai fenomena *dugem halal* di Republik Dendy Café, Kediri, sebagai ruang negosiasi budaya di kalangan santri urban. Pembahasan diawali dengan latar belakang yang menguraikan pengaruh globalisasi terhadap lahirnya proses glocalisasi dan islamisasi budaya populer, yaitu adaptasi hiburan malam modern ke dalam koridor nilai-nilai Islam. Fenomena tersebut dipahami sebagai respons terhadap perubahan sosial sekaligus upaya santri membangun identitas keislaman di tengah kehidupan perkotaan. Berdasarkan konteks tersebut, penelitian difokuskan pada mekanisme adaptasi budaya, negosiasi nilai-nilai Islam, serta implikasinya terhadap pembentukan identitas Muslim urban, disertai penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis.

Untuk memperkuat analisis, bab ini menyajikan telaah pustaka yang menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian, kemudian mengintegrasikannya dengan konsep glocalisasi, islamisasi hedonisme, dan identitas Muslim urban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berparadigma kritis dengan studi budaya melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Bagian akhir memaparkan sistematika penulisan sebagai panduan atas struktur dan alur pembahasan penelitian secara menyeluruh.

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam cara hiburan diproduksi, dikonsumsi, dan dimaknai.¹ Perkembangan teknologi, arus informasi global, serta mobilitas budaya lintas ruang telah menjadikan budaya hiburan sebagai salah satu medium utama pembentukan identitas, khususnya di wilayah perkotaan. Hiburan tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas rekreatif, melainkan sebagai ruang sosial yang sarat dengan nilai, simbol, dan ideologi. Dalam konteks ini, globalisasi tidak selalu melahirkan keseragaman budaya, tetapi justru memunculkan proses adaptasi lokal yang dikenal dengan konsep glocalisasi, yakni pertemuan antara unsur global dengan nilai dan konteks lokal yang menghasilkan bentuk-bentuk budaya baru yang hibrid.²

Dalam masyarakat Muslim kontemporer, glocalisasi kerap berjalan beriringan dengan proses islamisasi budaya populer. Islamisasi tidak selalu dimaknai sebagai upaya purifikasi atau penolakan terhadap budaya modern, melainkan sebagai proses negosiasi nilai, di mana praktik-praktik budaya global diberi legitimasi keislaman melalui simbol, narasi, dan batasan tertentu.³ Fenomena ini tampak pada berkembangnya tren Muslim lifestyle, dakwah kreatif, musik Islami modern, hingga ruang-ruang publik berlabel syariah. Budaya populer tidak

¹ Al-Ansi, Amr, and Heesup Han. 2019. "Role of Halal-Friendly Destination Performances, Value, Satisfaction, and Trust in Generating Destination Image and Loyalty." *Journal of Destination Marketing & Management* 13, 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.05.007>

² Essaoudi, Y. L. 2025. *The Trap of "Halal" Entertainment: How the Permissible Numbs Our Youth*. One Ummah Forum. <https://archive.org/details/the-trap-of-halal-entertainment>

³ Gong, Yue, Yan-Ping Guo, Tao Zhang, Xiaoling Zhu, and Lei Wang. 2026. "The Influence of Hotel Service Robots on Customers' Consumption Intention." *Acta Psychologica* 262: 106121. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.106121>

lagi berada di luar agama, tetapi menjadi medium baru bagi ekspresi religius, terutama di kalangan generasi muda Muslim perkotaan.

Kondisi tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan keberadaan santri urban.⁴ Santri urban merupakan kelompok yang memiliki latar belakang pendidikan dan nilai pesantren, namun hidup dan beraktivitas dalam ruang kota yang dinamis dan plural. Mereka berada pada posisi liminal antara tradisi religius yang normatif dan budaya urban yang fleksibel serta ekspresif. Dalam situasi ini, santri urban dituntut untuk terus menegosiasikan identitasnya agar tetap relevan secara sosial tanpa kehilangan legitimasi keagamaan. Budaya hiburan menjadi salah satu arena penting dalam proses negosiasi tersebut, karena hiburan sering kali diasosiasikan dengan hedonisme, kebebasan, dan gaya hidup malam yang secara normatif dipandang problematik dalam diskursus keislaman.⁵

Salah satu bentuk konkret dari negosiasi tersebut adalah munculnya fenomena yang dikenal sebagai “dugem halal”. Dugem halal merupakan praktik hiburan yang mengadopsi elemen-elemen dunia hiburan malam modern, seperti musik DJ, tata cahaya, dan suasana pesta, namun dikemas dengan narasi dan batasan keislaman, seperti ketiadaan alkohol, narkoba, dan perilaku yang dianggap melanggar norma agama. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya hiburan global tidak ditolak sepenuhnya, melainkan direinterpretasi agar sejalan dengan nilai

⁴ Hardt, Daniel, and Fumiko Kano Glückstad. 2024. “A Social Media Analysis of Travel Preferences and Attitudes before and during COVID-19.” *Tourism Management* 100: 104821. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104821>

⁵ Hariyadi. 2013. *Islamic Popular Culture and the New Identities of Urban Muslim Young People*. PhD diss., University of Western Australia. https://research-repository.uwa.edu.au/files/3370519/Hariyadi_2013.pdf

Islam.⁶ Di Kota Kediri, Republik Dendey Cafe menjadi salah satu ruang hiburan yang merepresentasikan fenomena dugem halal dan menarik minat santri urban sebagai pengunjung maupun bagian dari komunitasnya.

Keberadaan Republik Dendey Cafe sebagai ruang dugem halal memperlihatkan bagaimana santri urban membangun identitas yang bersifat hibrid. Ruang ini memungkinkan santri untuk tetap mengekspresikan selera musik dan gaya hidup urban, sekaligus mempertahankan identitas religius melalui klaim halal dan simbol-simbol keislaman. Fenomena ini tidak hanya merefleksikan perubahan pola konsumsi hiburan, tetapi juga transformasi cara santri memaknai religiositas dalam kehidupan sehari-hari. Identitas santri tidak lagi direpresentasikan secara tunggal sebagai simbol asketisme, melainkan sebagai identitas yang adaptif, kontekstual, dan negosiatif.⁷

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami perubahan lanskap religiositas dan budaya hiburan di kalangan santri urban. Studi mengenai santri selama ini masih banyak berfokus pada pesantren sebagai institusi formal dan praktik keagamaan normatif, sementara ruang-ruang hiburan alternatif belum banyak dikaji sebagai arena pembentukan identitas. Fenomena dugem halal menantang dikotomi lama antara religius dan hedonis, serta membuka perspektif baru mengenai cara Islam berinteraksi dengan budaya populer dalam konteks lokal perkotaan.

⁶ Rhama, Bhayu. 2022. "The Halal Tourism – Alternative or Mass Tourism?" *Journal of Islamic Marketing* 13 (7), 1492–1514.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2020-0199>

⁷ Sthapit, Eroze, and Andreas Coudounaris. 2018. "Memorable Tourism Experiences." *Tourism Management Perspectives* 28, 157–170.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.08.002>

Sejumlah penelitian dalam lima tahun terakhir telah membahas relasi antara Islam, budaya populer, dan generasi muda. Penelitian pertama oleh Muhammad Nur Said, yang berjudul "Party Tanpa Topsy: Negosiasi Ruang Kesenangan dan Moralitas Pemuda Muslim di Cirebon", mengkaji bagaimana pemuda Muslim di Cirebon menegosiasikan moralitas agama mereka dengan kesenangan dalam hiburan malam. Penelitian ini menyoroti Kafe Benoa, yang mengadopsi konsep hiburan malam tanpa alkohol, dan bagaimana konsumen Muslim memilih untuk berpartisipasi dalam hiburan malam yang sejalan dengan nilai-nilai agama mereka, meskipun dalam situasi yang sering bertentangan dengan norma sosial lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemuda Muslim menggabungkan nilai-nilai agama dengan gaya hidup modern mereka, memilih hiburan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam, yaitu hiburan malam yang bebas alkohol dan sesuai dengan Multiple Moral Rubrics mereka, yang menggabungkan nilai agama dan norma sosial.⁸

Selanjutnya, penelitian kedua yang dilakukan oleh Auliya Lathifah berjudul "Glokalisasi, Halalisasi, dan Kesenangan Muslim: Fenomena Bar Halal di D.I. Yogyakarta" juga mengkaji bagaimana glokalisasi dan halalisasi terjadi dalam konteks mocktail bar halal di Yogyakarta. Tesis ini memfokuskan pada Mocoffelo, sebuah mocktail bar yang menggabungkan elemen kesenangan modern dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini mengidentifikasi bagaimana konsep glokalisasi diimplementasikan melalui penggunaan bahan lokal dan menu tradisional yang diadaptasi dengan konsep hiburan modern, sementara halalisasi terwujud melalui

⁸ Muhammad Nur Said, "Party Tanpa Topsy: Negosiasi Ruang Kesenangan dan Moralitas Pemuda Muslim di Cirebon" Tesis, UIN Sunan Kalijaga (2025).

absennya alkohol dan simbolisasi Islam dalam peraturan yang ada di Mocoffelo. Hasilnya menunjukkan bahwa konsumen yang berkunjung ke bar ini memiliki rubrik moral agama yang memperhatikan halal dan haram serta memegang nilai-nilai keislaman yang kuat, meskipun mereka tetap mengalami konflik internal terkait dengan praktik sosial dan moral mereka.⁹

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat adanya celah penelitian terkait bagaimana proses glokalisasi dan islamisasi budaya hiburan berlangsung pada level mikro, khususnya dalam kehidupan santri urban. Belum banyak kajian yang secara khusus menelaah fenomena dugem halal sebagai ruang sosial tempat santri urban menegosiasikan identitas religius dan urban secara simultan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji fenomena dugem halal di Republik Dendy Cafe Kediri sebagai studi kasus, guna memahami dinamika pembentukan identitas santri urban di tengah arus globalisasi dan transformasi budaya hiburan kontemporer.

B. Rumusan Masalah

Fenomena “dugem halal” yang berkembang di Republik Dendy Café, Kediri, merepresentasikan bentuk baru praktik budaya hiburan di kalangan santri urban. Dalam konteks ini, ruang hiburan yang secara umum diasosiasikan dengan gaya hidup malam, hedonisme, dan nilai-nilai profan justru mengalami proses reinterpretasi dan penyesuaian agar selaras dengan norma-norma keislaman.

⁹ Auliya Lathifah, "Glokalisasi, Halalisasi, dan Kesenangan Muslim: Fenomena Bar Halal di D.I. Yogyakarta" Tesis, UIN Sunan Kalijaga (2025).

Kehadiran dugem halal menunjukkan adanya transformasi cara santri urban memaknai hiburan, religiusitas, dan identitas diri di tengah dinamika kehidupan perkotaan yang terus berkembang.

Santri urban sebagai kelompok sosial berada pada posisi yang unik dan dilematis. Di satu sisi, mereka membawa nilai-nilai religius yang diperoleh dari tradisi pesantren, seperti kesalehan, kontrol moral, dan norma keislaman yang ketat. Di sisi lain, mereka hidup dalam ruang urban yang sarat dengan budaya populer global, termasuk musik elektronik, budaya nongkrong, dan gaya hidup hiburan malam. Kondisi ini mendorong santri urban untuk melakukan negosiasi identitas secara terus-menerus agar tetap dapat berpartisipasi dalam kehidupan sosial modern tanpa kehilangan legitimasi keagamaan. Fenomena dugem halal dapat dipahami sebagai salah satu strategi kultural santri urban dalam merespons ketegangan tersebut.

Dalam perspektif globalisasi budaya, fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari proses glokalisasi, yaitu adaptasi unsur-unsur budaya global ke dalam konteks lokal dan religius. Musik DJ, konsep pesta, dan atmosfer dugem yang berasal dari budaya global tidak diadopsi secara utuh, melainkan disaring, dibatasi, dan diberi makna baru melalui narasi halal, kontrol moral, serta simbol-simbol keislaman. Republik Dendy Café menjadi ruang sosial tempat proses glokalisasi dan islamisasi budaya hiburan berlangsung secara konkret, sekaligus menjadi arena pembentukan makna baru tentang hiburan yang “boleh” dan “tidak melanggar” nilai agama bagi santri urban.

Dari sudut pandang Sosiologi Agama, fenomena dugem halal menunjukkan bahwa religiusitas santri urban tidak lagi bersifat rigid dan eksklusif, tetapi cair, kontekstual, dan kreatif. Kesalehan tidak hanya diwujudkan melalui ritual formal, melainkan juga melalui praktik keseharian, termasuk dalam memilih dan memaknai bentuk hiburan. Dugem halal memperlihatkan bagaimana kesenangan dan religiusitas tidak selalu diposisikan secara diametral, melainkan dapat dinegosiasikan melalui mekanisme islamisasi hedonisme, yakni upaya mengendalikan dan memberi batas pada kesenangan tanpa menghapusnya sepenuhnya.¹⁰

Fenomena ini juga menegaskan bahwa pembentukan identitas santri urban tidak terjadi dalam ruang hampa, melainkan melalui interaksi dengan ruang-ruang budaya populer. Identitas keislaman santri menjadi lebih performatif dan simbolik, tercermin dari cara mereka berpartisipasi dalam ruang hiburan yang diklaim halal, cara mereka menampilkan diri, serta cara mereka menjustifikasi praktik hiburan tersebut secara moral dan religius. Oleh karena itu, dugem halal tidak sekadar dapat dipahami sebagai hiburan alternatif, tetapi sebagai ruang sosial dan simbolik tempat santri urban membangun, menegosiasikan, dan mereproduksi identitas keislaman mereka.

¹⁰ Robertson, Roland. 1995. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity." In *Global Modernities*, edited by Mike Featherstone, Scott Lash, and Roland Robertson, 25–44. London: Sage.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, maka pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab melalui studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses glokalisasi budaya hiburan berlangsung dalam praktik dugem halal di kalangan santri urban Kediri, khususnya di Republik Dendy Cafe?
2. Bagaimana santri urban memaknai dan menegosiasikan nilai-nilai keislaman dalam ruang hiburan dugem halal?
3. Bagaimana pemaknaan dan negosiasi itu membentuk identitas santri urban di tengah kehidupan perkotaan dan budaya populer kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses glokalisasi dan islamisasi hedonisme membentuk identitas santri urban di Kediri melalui fenomena “dugem halal” di Republik Dendy Café. Secara umum, penelitian ini berupaya menjelaskan dinamika negosiasi nilai-nilai religius santri urban di tengah arus globalisasi dan modernitas, khususnya dalam konteks budaya hiburan malam.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana proses glokalisasi budaya hiburan memengaruhi gaya hidup santri urban di Kediri, khususnya dalam adaptasi unsur-unsur budaya global seperti musik elektronik, budaya nongkrong, dan hiburan malam agar selaras dengan nilai-nilai keislaman dan norma sosial yang berlaku.

2. Menganalisis bentuk dan praktik islamisasi terhadap gaya hidup hedonistik yang terwujud dalam fenomena “dugem halal” di Republik Dendy Café, Kediri, termasuk bagaimana konsep “halal” dipahami dan diwujudkan oleh pengelola serta santri urban sebagai pengunjung melalui aspek musik, busana, tata ruang, pola interaksi sosial, dan penggunaan simbol-simbol keagamaan.
3. Mengungkap bagaimana identitas santri urban dikonstruksi dan diekspresikan melalui partisipasi mereka dalam aktivitas dugem halal, terutama dalam upaya menyeimbangkan antara kesalehan, modernitas, dan kebutuhan hiburan serta relasi sosial di ruang publik perkotaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Sosiologi Agama, khususnya dalam memahami relasi antara agama, modernitas, dan budaya populer dalam kehidupan santri urban. Fenomena “dugem halal” di Republik Dendy Café, Kediri, menunjukkan bahwa agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem keyakinan normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan konteks sosial budaya masyarakat perkotaan.

Penelitian ini memperkaya konsep glokalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Robertson dengan menunjukkan bagaimana unsur-unsur budaya global, seperti hiburan malam dan musik elektronik, diadaptasi dan

dimaknai ulang oleh santri urban melalui nilai-nilai keislaman.¹¹ Proses ini memperlihatkan bahwa santri urban tidak sekadar menjadi penerima pasif budaya global, melainkan aktor sosial yang secara aktif melakukan seleksi, penyesuaian, dan reinterpretasi budaya sesuai dengan kerangka religius yang mereka anut.

Selain itu, penelitian ini memperdalam pemahaman tentang konsep islamisasi hedonisme dengan menghadirkan konteks empiris santri urban di Indonesia.¹² Studi ini menunjukkan bahwa kesenangan dan hiburan tidak sepenuhnya ditolak dalam praktik keberagamaan santri urban, melainkan dikendalikan, diberi batas, dan dilegitimasi secara religius melalui konsep halal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana nilai spiritual dan kesenangan duniawi dinegosiasikan dalam ruang hiburan modern.

Dari perspektif teori identitas, penelitian ini memperluas kajian mengenai pembentukan identitas santri urban dalam konteks masyarakat kota menengah yang religius seperti Kediri. Identitas santri tidak lagi dipahami secara statis dan homogen, tetapi sebagai identitas yang cair, kontekstual, dan terbentuk melalui interaksi dengan ruang-ruang budaya populer. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas keislaman santri urban dibangun tidak hanya melalui ritual dan institusi keagamaan formal, tetapi juga melalui

¹¹ Robertson, Roland. 1995. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity.", 25–44. London: Sage.

¹² Patrick Haenni, "The Economic Politics of Muslim Consumption," in *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, ed. Johanna Pink (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009), 327-342.

praktik keseharian, gaya hidup, serta partisipasi dalam ruang hiburan yang telah mengalami proses islamisasi.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian Sosiologi Agama mengenai cara santri urban memaknai religiusitas dan membangun identitas keagamaan di tengah arus globalisasi dan transformasi budaya hiburan kontemporer.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan dinamika religiusitas dan budaya populer di kalangan santri urban. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bahwa perubahan bentuk hiburan seperti fenomena “dugem halal” tidak semata-mata dapat dipahami sebagai bentuk penyimpangan atau dekadensi moral, melainkan sebagai bagian dari proses negosiasi nilai yang dilakukan santri urban dalam menghadapi realitas kehidupan modern. Penelitian ini membantu masyarakat melihat praktik hiburan santri urban secara lebih objektif dan kontekstual.

Bagi komunitas santri, pesantren, dan lembaga keagamaan, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami pola keberagamaan santri urban di luar ruang-ruang keagamaan formal. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih inklusif mengenai ekspresi religius santri urban, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan pendekatan pembinaan dan dakwah yang lebih adaptif, komunikatif, dan relevan dengan realitas sosial generasi muda.

Bagi lembaga dakwah dan pegiat keislaman, penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya pendekatan dakwah yang kreatif dan kontekstual. Fenomena dugem halal menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasikan melalui medium budaya populer tanpa harus kehilangan substansi ajaran agama. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam merancang strategi dakwah yang lebih efektif dalam menjangkau santri urban dan generasi muda Muslim secara luas.

Bagi pelaku industri kreatif dan pengelola usaha hiburan berbasis nilai religius, penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan mengenai potensi pengembangan ruang hiburan alternatif yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Pemahaman tentang preferensi, praktik, dan cara pandang santri urban terhadap hiburan halal dapat menjadi dasar dalam menciptakan model bisnis yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga memiliki legitimasi sosial dan moral di tengah masyarakat Muslim.

Terakhir, bagi pemerhati sosial dan pembuat kebijakan di tingkat lokal, penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika sosial-keagamaan santri urban di kota menengah seperti Kediri. Pemahaman terhadap fenomena dugem halal dapat membantu dalam merumuskan kebijakan kebudayaan, kepemudaan, dan ekonomi kreatif yang sensitif terhadap nilai-nilai keagamaan, sekaligus mendukung ruang ekspresi dan kreativitas generasi muda secara konstruktif.

F. Tinjauan Pustaka

Perkembangan globalisasi pada akhir abad ke-20 membawa dampak signifikan terhadap perubahan struktur sosial, pola budaya, dan ekspresi keberagaman masyarakat modern.¹³ Globalisasi tidak hanya memengaruhi aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga cara individu memaknai identitas, gaya hidup, serta praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat perkotaan, globalisasi menghadirkan berbagai bentuk budaya populer, termasuk musik, hiburan malam, dan gaya hidup konsumtif, yang kemudian berinteraksi dengan nilai-nilai lokal dan religius.¹⁴ Proses interaksi inilah yang melahirkan dinamika baru dalam praktik keberagaman, khususnya di kalangan santri urban.

Konsep glokalisasi menjadi kerangka teoritis penting untuk memahami fenomena tersebut. Roland Robertson mendefinisikan glokalisasi sebagai proses dialektis antara homogenisasi global dan heterogenisasi lokal, di mana unsur-unsur global tidak serta-merta menghapus budaya lokal, tetapi justru dimodifikasi dan disesuaikan dengan konteks setempat.¹⁵ Dalam perspektif ini, aktor lokal diposisikan sebagai subjek aktif yang menafsirkan dan mengadaptasi budaya global sesuai dengan nilai, norma, dan kepentingan mereka. Bagi santri urban, glokalisasi memungkinkan budaya hiburan global seperti musik elektronik dan budaya *dugem* untuk dihadirkan dalam bentuk yang dianggap selaras dengan nilai keislaman, sebagaimana tercermin dalam fenomena “*dugem halal*”.

¹³ Muawiyah Ismail Kamdar, *Having Fun The Halal Way Entertainment In Islam* (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2011).

¹⁴ One Ummah Forum, “The Trap of „ Halal “ Entertainment,” 2025, 1–24.

¹⁵ Robertson, Roland. 1995. “Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity.”, 25–44. London: Sage.

Pemikiran Arjun Appadurai memperkaya analisis globalisasi melalui konsep lima lanskap budaya global, yakni *ethnoscape*, *mediascape*, *technoscape*, *finanscape*, dan *ideoscape*. Lanskap-lanskap ini membentuk imajinasi sosial masyarakat modern dan membuka ruang bagi lahirnya identitas-identitas baru.¹⁶ Dalam konteks santri urban, *mediascape* dan *technoscape* memainkan peran penting dalam menyebarkan wacana tentang gaya hidup Muslim modern, hiburan halal, dan religiusitas yang kontekstual. Media sosial, musik digital, serta ruang hiburan urban menjadi arena tempat santri membangun citra diri sebagai Muslim yang religius sekaligus modern. Dengan demikian, *dugem* halal dapat dipahami sebagai bagian dari imajinasi global yang dilokalisasi dalam konteks kehidupan santri urban di kota seperti Kediri.

Fenomena islamisasi budaya populer juga menjadi perhatian utama dalam kajian sosiologi agama kontemporer. Patrick Haenni melalui konsep islamisasi hedonisme menjelaskan bahwa kesenangan, konsumsi, dan hiburan tidak sepenuhnya ditolak oleh umat Islam modern, melainkan diatur, dikendalikan, dan diberi makna religius. Islamisasi hedonisme menunjukkan bagaimana nilai spiritual dan praktik kesalehan dapat berjalan beriringan dengan gaya hidup modern, selama berada dalam batasan moral yang dianggap sah.¹⁷ Konsep ini relevan untuk membaca praktik *dugem* halal sebagai bentuk pengelolaan kesenangan oleh santri urban, di mana hiburan malam tidak dihapus, tetapi disesuaikan dengan prinsip halal dan etika Islam.

¹⁶ Appadurai, Arjun. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

¹⁷ Heryanto, Ariel. 2015. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press.

Kajian Fealy dan White tentang kebangkitan pasar halal di Indonesia¹⁸ menunjukkan bahwa konsumsi halal tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap ajaran agama, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan identitas Muslim kelas menengah perkotaan.¹⁹ Temuan ini diperkuat oleh Johanna Fischer yang menyatakan bahwa konsumsi halal berfungsi sebagai strategi sosial untuk menampilkan identitas keislaman dalam ruang publik.²⁰ Dalam konteks santri urban, dugem halal dapat dipahami sebagai bentuk konsumsi budaya halal yang tidak hanya memenuhi kebutuhan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai penanda identitas religius di tengah budaya urban.

Dalam kajian budaya populer, kritik terhadap modernitas dan budaya konsumsi juga relevan untuk memahami fenomena dugem halal. Zygmunt Bauman melalui konsep *liquid modernity* menjelaskan bahwa nilai-nilai moral dan identitas dalam masyarakat modern bersifat cair, fleksibel, dan mudah berubah.²¹ Dalam konteks ini, dugem halal dapat dipahami sebagai upaya santri urban untuk menstabilkan nilai moral dan spiritual dalam arus budaya hiburan yang cair dan hedonistik. Dengan memberi label halal dan batasan religius, santri urban berusaha menghadirkan makna spiritual dalam praktik hiburan modern.

Dari perspektif pemikiran Islam, Yusuf al-Qaradawi melalui konsep *fiqh* hiburan menegaskan bahwa hiburan dan kesenangan pada dasarnya diperbolehkan

¹⁸ Greg Fealy dan Sally White, ed., *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia* (Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008), 15–39.

¹⁹ Nisa, Eva F. 2018. “Creative and Lucrative Da’wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia.” *Asiascape: Digital Asia* 5 (1–2), 68–99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.

²⁰ Muhammad Abdul Khafi and Abdul Fadhil, “Peran Pendidikan Islam Dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi Di Tengah Arus Globalisasi,” *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat* 3, no. 4 (2025): 115–23, <https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5376>.

²¹ Zygmunt Bauman, *Liquid Modernity* (Cambridge: Polity Press, 2000).

dalam Islam selama tidak bertentangan dengan maqasid al-shari'ah, yakni tujuan utama syariat yang mencakup perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Prinsip ini menjadi dasar normatif bagi praktik hiburan halal di kalangan santri urban.²² Dugem halal, dengan ketiadaan alkohol, narkoba, serta upaya menjaga etika interaksi sosial, dapat dipandang sebagai implementasi nilai maqasid syariah dalam konteks hiburan modern.²³

Kajian tentang Muslim urban dan santri urban juga memberikan landasan penting bagi penelitian ini. Asef Bayat melalui konsep *everyday* Islam menjelaskan bahwa umat Islam di ruang perkotaan menjalankan agama secara pragmatis dan fleksibel dalam kehidupan sehari-hari. Islam tidak selalu diekspresikan melalui ritual formal, tetapi juga melalui praktik keseharian dan pilihan gaya hidup. Sementara itu, Olivier Roy melihat adanya proses individualisasi Islam, di mana religiusitas dibangun melalui pilihan personal di tengah pasar global gaya hidup. Kedua perspektif ini membantu memahami bagaimana santri urban di Kediri membangun identitas keislaman mereka melalui partisipasi dalam ruang hiburan yang telah diislamisasi.

Dengan demikian, tinjauan pustaka dalam penelitian ini berpijak pada beberapa kerangka teoritis utama, yaitu konsep glokalisasi, islamisasi hedonisme, kritik budaya populer modern, serta konsep identitas Muslim urban. Perpaduan teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis fenomena “dugem halal” di Republik Dendy Café, Kediri, sebagai arena sosial tempat santri urban

²² Yusuf Qardhawi, *Fikih Hiburan*, terj. Dimas Hakamsyah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

²³ Batangang, Mappakasunggu, and Takalar, “Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Muslim : Perspektif Sosial Dan Budaya Di Desa” 9 (2025): 788–809.

menegosiasikan nilai religius dan modernitas. Fenomena ini mencerminkan bentuk baru keberislaman santri urban yang tidak menolak budaya modern, tetapi mengelolanya dalam kerangka nilai spiritual, etika sosial, dan identitas keagamaan yang kontekstual.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini dibangun di atas tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu konsep glokalisasi, konsep islamisasi hedonisme, dan konsep identitas Muslim urban. Ketiga konsep ini digunakan secara komplementer untuk menjelaskan bagaimana fenomena *dugem halal* di Republik Dendy Café, Kediri, menjadi bentuk negosiasi antara nilai-nilai global, lokal, dan religius dalam kehidupan masyarakat Muslim modern.

1. Konsep Glokalisasi

Konsep glokalisasi budaya digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena “dugem halal” sebagai hasil dari pertemuan antara budaya global, nilai lokal, dan norma religius yang hidup dalam komunitas santri urban. Globalisasi budaya menghadirkan berbagai bentuk hiburan modern, seperti musik elektronik, DJ, dan budaya dugem, yang menyebar melalui media, teknologi, dan industri hiburan global.²⁴ Dalam banyak konteks keislaman, terutama lingkungan pesantren, budaya hiburan tersebut sering dipersepsikan bertentangan dengan nilai kesederhanaan, kontrol moral, dan disiplin religius. Namun, realitas santri urban

²⁴ Opi Irawansah, “TRADISI LOKAL SEBAGAI PENANDA IDENTITAS: RESPON KEAGAMAAN” 3, no. 2 (2025): 169–78.

menunjukkan bahwa pengaruh globalisasi tidak selalu diterima secara pasif atau ditolak secara total, melainkan dinegosiasikan secara kreatif.

Roland Robertson melalui konsep glocalisasi menjelaskan bahwa globalisasi tidak hanya menghasilkan homogenisasi budaya, tetapi juga mendorong terjadinya dialektika antara unsur global dan lokal.²⁵ Budaya global tidak hadir sebagai kekuatan yang sepenuhnya dominan, melainkan sebagai sumber simbol dan praktik yang dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan nilai yang berlaku. Dalam kerangka ini, santri urban dipahami sebagai aktor aktif yang mampu menyeleksi, menafsirkan, dan mengadaptasi budaya hiburan global sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan identitas kesantrian.

Dalam konteks santri urban di Kediri, glocalisasi tampak dalam cara mereka berinteraksi dengan budaya dugem. Sebagai kota dengan tradisi pesantren yang kuat, Kediri memiliki norma religius yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Santri urban yang hidup di ruang kota berada pada persimpangan antara nilai pesantren dan budaya populer urban. Alih-alih menolak hiburan modern, santri urban mengadaptasi unsur-unsur budaya tersebut dengan memberikan batasan moral, seperti meniadakan alkohol, narkoba, dan perilaku yang dianggap melanggar etika Islam.

Pemikiran Arjun Appadurai tentang mediascape dan technoscape membantu menjelaskan bagaimana media dan teknologi memungkinkan santri urban mengakses budaya hiburan global sekaligus membentuk imajinasi sosial baru

²⁵ Robertson, Roland. 1995. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity.", 25-44. London: Sage.

tentang keberislaman yang modern.²⁶ Dugem halal di Republik Dendy Café, Kediri, merupakan contoh konkret dari proses glokalisasi tersebut. Melalui kerangka ini, glokalisasi dipahami sebagai proses adaptasi budaya hiburan global oleh santri urban agar selaras dengan nilai religius dan identitas kesantrian, bukan sebagai pertentangan antara agama dan modernitas.

2. Konsep Islamisasi Hedonisme

Konsep islamisasi hedonisme digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana praktik kesenangan dan hiburan modern dinegosiasikan serta dilegitimasi dalam kerangka nilai-nilai Islam oleh santri urban. Dalam diskursus klasik, hedonisme sering dipahami sebagai orientasi hidup yang menekankan pencarian kesenangan duniawi dan kerap diposisikan berseberangan dengan nilai-nilai religius. Namun, dalam konteks masyarakat Muslim urban kontemporer, relasi antara kesenangan dan religiusitas tidak selalu bersifat antagonistik, melainkan dapat dinegosiasikan melalui proses islamisasi budaya hiburan.

Patrick Haenni memperkenalkan konsep islamisasi hedonisme untuk menggambarkan fenomena di mana umat Islam tidak menolak praktik konsumsi, hiburan, dan kesenangan modern, tetapi justru mengaturnya agar sesuai dengan norma-norma religius.²⁷ Dalam perspektif ini, kesenangan tidak dihapus, melainkan “dijinakkan” melalui pemberian batas moral, simbol keislaman, dan legitimasi syariah. Islamisasi hedonisme menunjukkan bahwa modernitas dan spiritualitas

²⁶ Appadurai, Arjun. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.

²⁷ Patrick Haenni, “The Economic Politics of Muslim Consumption,” 327-342.

dapat berjalan berdampingan selama kesenangan dikendalikan dalam kerangka nilai Islam.²⁸

Konsep ini relevan untuk memahami fenomena dugem halal di kalangan santri urban. Aktivitas hiburan seperti musik DJ, tarian, dan suasana pesta tetap dipraktikkan, namun dibingkai dengan konsep halal melalui ketiadaan alkohol, narkoba, serta upaya menjaga etika berbusana dan interaksi sosial. Dengan demikian, dugem halal tidak dapat dipahami sebagai bentuk hedonisme bebas, melainkan sebagai praktik kesenangan yang telah mengalami proses islamisasi.

Kajian Greg Fealy dan Sally White serta Johanna Fischer tentang gaya hidup dan konsumsi halal memperkuat pemahaman ini. Mereka menunjukkan bahwa praktik halal dalam masyarakat Muslim modern tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan normatif, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi identitas dan gaya hidup religius. Dalam konteks santri urban, dugem halal berfungsi sebagai ruang di mana kesenangan, religiusitas, dan identitas sosial saling berkelindan.²⁹

Selain itu, gagasan Yusuf al-Qaradawi mengenai fiqh hiburan dan maqasid al-shari'ah memberikan landasan normatif bagi praktik hiburan halal. Prinsip bahwa kesenangan diperbolehkan selama tidak melanggar tujuan syariat menjadi rujukan moral bagi santri urban dalam mengelola hiburan modern.³⁰ Dengan demikian, teori islamisasi hedonisme membantu menjelaskan bagaimana santri urban menyeimbangkan kebutuhan akan hiburan dengan kesadaran religius dalam

²⁸ Nurul Huda, "Memasarkan Shalawat : Dari Pasar Dakwah Hingga Ekonomi Global," *Jurnal Trilogi* 1, no. 1 (2020), 52–60.

²⁹ Fealy, Greg. 2015. "Islamic Politics in Indonesia." In *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, edited by Robert W. Hefner, 241–252. London: Routledge.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Fikih Hiburan*, terj. Dimas Hakamsyah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005).

fenomena dugem halal.

3. Konsep Identitas Muslim Urban

Pilar ketiga penelitian ini adalah teori identitas Muslim urban, yang memadukan pemikiran Stuart Hall, Judith Butler, Asef Bayat, dan Olivier Roy.

Menurut Hall, identitas kultural bersifat cair dan terus-menerus dibentuk melalui proses sosial dan historis.³¹ Identitas tidak bersifat esensial, tetapi merupakan hasil konstruksi yang lahir dari interaksi antara kekuatan global dan lokal. Dalam konteks ini, identitas Muslim urban terbentuk melalui negosiasi antara modernitas global dan nilai Islam tradisional.

Judith Butler menambahkan konsep *performativitas identitas*, yakni bahwa identitas tidak hanya dimiliki, tetapi juga “dilakukan” melalui tindakan dan ekspresi berulang. Dalam konteks *dugem halal*, ekspresi seperti busana syar’i, cara berinteraksi, hingga partisipasi dalam hiburan Islami dapat dibaca sebagai bentuk performativitas identitas Muslim modern yang ingin tetap religius namun tidak teralienasi dari modernitas.³²

Asef Bayat melalui konsep *everyday Islam* menyoroti bahwa praktik keberislaman kaum urban lebih bersifat pragmatis dan reflektif ketimbang ideologis. Mereka menjalankan Islam melalui keseharian termasuk lewat aktivitas hiburan yang diislamisasi.³³ Sementara Olivier Roy menjelaskan bahwa dalam era

³¹ Stuart Hall, “Cultural Identity and Diaspora,” dalam Jonathan Rutherford (ed.), *Identity: Community, Culture, Difference* (London: Lawrence & Wishart, 1990), 222–237.

³² Adinugraha, Hendri Hermawan, and Muhammad Faiz. “Halal Lifestyle in Indonesia: Between Religious Commodification and Spiritual Movement.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023), 33–55.

³³ Bayat, Asef. 2013. “The Arab Spring and its Surprises.” *Development and Change* 44 (3):

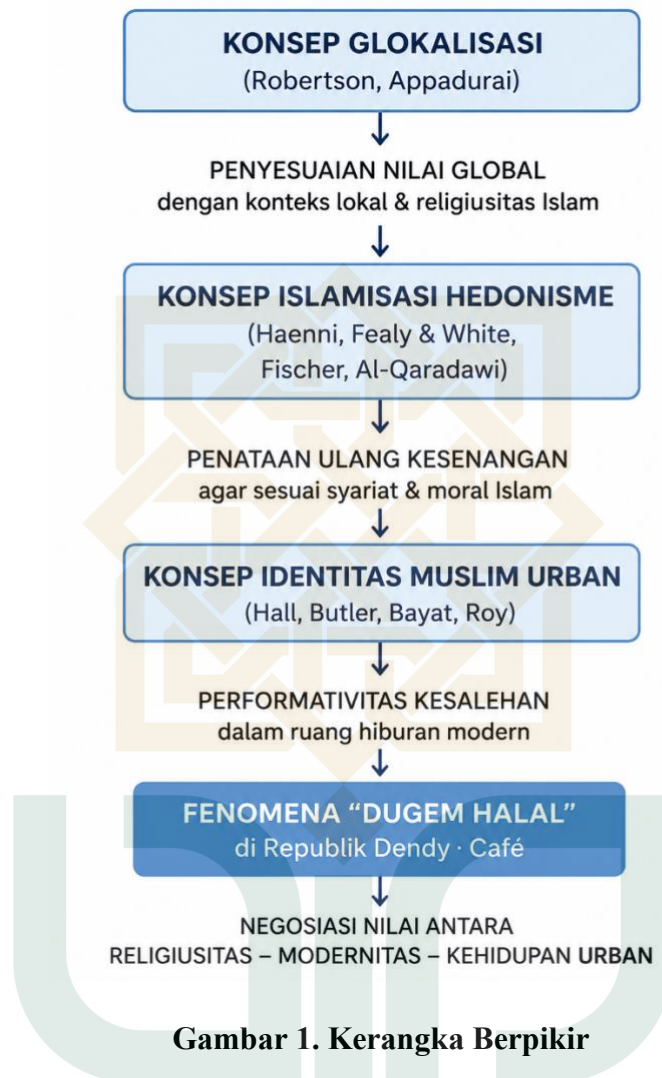
globalisasi, iman dan gaya hidup menjadi semakin terindividualisasi. Muslim modern tidak lagi tunduk sepenuhnya pada institusi tradisional, melainkan membangun religiusitasnya melalui pilihan pribadi yang sesuai dengan konteks sosialnya.³⁴

Dengan teori ini, fenomena *dugem halal* di Republik Dendy Café, Kediri, dapat dipahami sebagai praktik sosial di mana Muslim muda menampilkan kesalehan secara performatif mereka ingin tetap modern, bergaul, dan kreatif, tanpa meninggalkan prinsip keislaman. Aktivitas hiburan ini menjadi cermin dari bentuk identitas Muslim urban yang cair, adaptif, dan bernegosiasi dengan realitas global.



587–601. <https://doi.org/10.1111/dech.12030>.

³⁴ Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004.



H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena dugem halal secara permukaan, tetapi berupaya memahami secara mendalam dinamika sosial, kultural, dan religius yang melatarbelakangi keterlibatan santri urban dalam praktik hiburan tersebut. Paradigma kritis memungkinkan peneliti untuk menelaah bagaimana nilai-nilai Islam, budaya

populer, dan identitas kesantrian saling berinteraksi, dinegosiasikan, serta diproduksi ulang dalam konteks kehidupan urban.³⁵ Melalui paradigma ini, dugem halal tidak dipahami semata sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berkaitan dengan relasi kuasa, kepentingan ekonomi, dan konstruksi makna keagamaan di ruang publik.

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan studi budaya (cultural studies) sebagai kerangka analisis utama. Studi budaya memandang kebudayaan sebagai arena produksi dan pertarungan makna, di mana praktik sosial seperti hiburan, gaya hidup, dan ekspresi tubuh sarat dengan simbol, ideologi, dan nilai tertentu.³⁶ Dalam konteks ini, dugem halal dipahami sebagai praktik budaya yang merefleksikan pertemuan antara globalisasi, Islam, dan kehidupan santri urban. Pendekatan ini membantu peneliti membaca bagaimana santri urban mengekspresikan religiusitas mereka melalui simbol, ritual, pilihan gaya hidup, serta partisipasi dalam ruang hiburan yang telah mengalami proses islamisasi.³⁷

Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi perspektif kajian ekonomi halal (halal economy studies) untuk memahami dimensi komersialisasi yang menyertai fenomena dugem halal. Pendekatan ini relevan karena praktik hiburan halal di Republik Dendy Café tidak dapat dilepaskan dari perkembangan gaya hidup halal

³⁵ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018. Creswell menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna sosial secara mendalam.

³⁶ Stuart Hall, ed., *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: SAGE Publications, 1997. Hall menjelaskan bahwa budaya berkaitan dengan produksi dan pertukaran makna dalam kehidupan sosial.

³⁷ Roland Robertson, *Globalization: Social Theory and Global Culture*, London: SAGE Publications, 1992. Robertson menjelaskan globalisasi sebagai proses yang melibatkan hubungan antara unsur global dan lokal.

sebagai bagian dari industri kreatif dan ekonomi budaya. Melalui perspektif ini, penelitian menelaah bagaimana nilai-nilai keislaman digunakan, dinegosiasikan, dan dipasarkan untuk menjangkau segmen santri urban dan Muslim muda yang menginginkan hiburan modern tanpa keluar dari batas religius.³⁸

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian ditetapkan di Republik Dendy Café, Kediri, yang menjadi salah satu ruang hiburan representatif bagi munculnya fenomena dugem halal di kota menengah dengan basis pesantren yang kuat. Kediri dipilih karena memiliki karakter sosial-keagamaan yang khas sebagai kota santri, sekaligus mengalami transformasi budaya akibat pengaruh urbanisasi, media sosial, dan industri hiburan.³⁹ Konteks ini menjadikan Kediri sebagai lokasi strategis untuk meneliti bagaimana santri urban menegosiasikan identitas religius mereka dalam ruang hiburan modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam aktivitas dugem halal di Republik Dendy Café. Melalui observasi ini, peneliti mengamati interaksi sosial, ekspresi tubuh, simbol keagamaan, suasana acara, serta pola perilaku santri urban dalam ruang hiburan tersebut.⁴⁰ Observasi dilakukan dengan tetap memperhatikan

³⁸ DinarStandard, *State of the Global Islamic Economy Report 2024/25*, 2025. Laporan ini menunjukkan perkembangan ekonomi halal, termasuk gaya hidup Muslim, industri kreatif, dan pasar Muslim global.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2018. Penelitian lapangan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial berdasarkan kondisi alamiah di lokasi penelitian.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. Moleong menjelaskan observasi sebagai teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memahami perilaku sosial secara langsung.

etika penelitian dan menjaga posisi peneliti sebagai pengamat yang reflektif.

Mengingat klaim “tanpa alkohol” merupakan fondasi utama argumen kehalalan RDC dalam penelitian ini, klaim tersebut tidak diterima begitu saja dari pernyataan pengelola, melainkan ditempuh melalui prosedur triangulasi berikut: (a) observasi langsung terhadap menu dan minuman yang disajikan di meja pengunjung selama kunjungan lapangan, (b) wawancara dengan staf keamanan atau pelayan mengenai prosedur pemeriksaan barang bawaan pengunjung, dan (c) penelusuran terhadap area-area yang secara fisik berada di luar pengawasan langsung pengelola (bilik tertutup, area sekitar kafe) untuk memastikan klaim “tanpa alkohol” berlaku untuk keseluruhan kawasan operasional RDC, bukan hanya area yang secara resmi ditunjukkan pengelola kepada peneliti. Sepanjang prosedur (a)–(c) tidak dapat ditempuh secara menyeluruh dalam durasi penelitian ini, penelitian ini secara jujur mengakui keterbatasan tersebut sebagai berikut: klaim “tanpa alkohol” dalam tesis ini didasarkan pada pernyataan pengelola/supervisor dan tidak mencakup investigasi menyeluruh atas kemungkinan pelanggaran individual pengunjung di ruang privat (bilik tertutup) yang berada di luar jangkauan observasi partisipatif peneliti. Keterbatasan ini dicantumkan kembali secara eksplisit pada bagian keterbatasan penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan kunci yang meliputi santri urban sebagai pengunjung serta pengelola dan penyelenggara acara dugem halal. Selain wawancara mendalam, penelitian ini juga melakukan observasi partisipatif terhadap DJ atau pengisi musik selama penampilan berlangsung mengamati pilihan lagu, gaya interaksi dengan penonton, dan pola kerja di

panggung tanpa disertai wawancara mendalam formal kepada DJ, mengingat keterbatasan akses langsung selama masa penelitian. Data mengenai peran DJ dalam penelitian ini dengan demikian bersumber dari observasi dan dari keterangan pengelola (P1/P2) mengenai kebijakan pemilihan musik dan pengisi acara, bukan dari wawancara langsung dengan DJ yang bersangkutan. Keterbatasan ini dicatat secara eksplisit sebagai bagian dari keterbatasan metodologis penelitian.⁴¹

Untuk mempermudah pemahaman mengenai profil informan dalam penelitian ini, profil informan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Informan Penelitian

Kode Informan	Usia	Status	Pendidikan	Pekerjaan
In.1	23	Mahasiswa	Pesantren	Mahasiswa
In.2	19	Mahasiswi	Pesantren	Mahasiswa
In.3	20	Mahasiswi	Pesantren	Mahasiswa
In.4	25	Pekerja	Non-Pesantren	Karyawan Swasta
In.5	22	Mahasiswa	Pesantren	Mahasiswa
In.6	20	Mahasiswa	Pesantren	Mahasiswa
P1	35	Pengelola	Non-Pesantren	Owner/Manajer
P2	30	Manajemen	Non-Pesantren	Supervisor

Catatan Tabel 1.1: Peran DJ/pengisi musik RDC didekati melalui observasi partisipatif dan keterangan pengelola (P1/P2), bukan melalui wawancara mendalam formal, sehingga tidak dicantumkan sebagai baris informan tersendiri dalam tabel ini.

⁴¹ John W. Creswell dan J. David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam rentang waktu Januari sampai Juni melalui lima kali kunjungan lapangan. Tiga kunjungan pertama dilaksanakan masing-masing selama dua minggu, sedangkan dua kunjungan terakhir dilaksanakan masing-masing selama satu minggu. Kunjungan lapangan dan wawancara adalah delapan minggu atau sekitar dua bulan. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap dan tidak berlangsung secara terus-menerus selama periode Januari sampai Juni.

Studi dokumen dilakukan dengan menganalisis berbagai sumber data sekunder, seperti konten media sosial, poster dan materi promosi acara, dokumentasi visual, serta pemberitaan daring terkait dugem halal di Republik Dendy Café. Analisis dokumen digunakan untuk melihat bagaimana narasi “hiburan halal” dan “santri modern” dikonstruksi dan disebarluaskan di ruang publik serta media digital.⁴²

Analisis data dilakukan secara interpretatif dan kritis melalui analisis wacana. Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana konsep halal, hiburan Islami, dan identitas santri urban dibentuk melalui bahasa, simbol, dan praktik sosial. Data dianalisis melalui proses pengkodean tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti glokalisasi budaya hiburan, islamisasi hedonisme, kesalehan kontekstual, dan pembentukan identitas santri urban. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, metode, dan teori.⁴³

⁴² Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*, London: Longman, 1995. Fairclough menekankan pentingnya bahasa dan wacana dalam membentuk praktik sosial dan relasi kuasa.

⁴³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014. Sumber ini menjelaskan pengkodean tematik, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dalam analisis

Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan kritis mengenai bagaimana fenomena dugem halal di Republik Dendy Café, Kediri, menjadi ruang sosial baru bagi santri urban dalam menegosiasikan religiusitas, modernitas, dan kesenangan. Fenomena ini mencerminkan transformasi keberagamaan santri urban yang adaptif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika budaya global.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab utama yang tersusun secara sistematis agar memudahkan pembahasan dan memperlihatkan alur berpikir peneliti dalam menjawab rumusan masalah. Setiap bab memiliki keterkaitan logis antara satu dengan lainnya sehingga membentuk keseluruhan argumentasi ilmiah yang utuh.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan konteks munculnya fenomena dugem halal di Republik Dendy Café, Kediri, sebagai bentuk baru budaya hiburan di kalangan santri urban. Pembahasan dalam bab ini menekankan bahwa dugem halal muncul dari pertemuan antara budaya hiburan global, nilai-nilai keislaman, dan dinamika kehidupan urban. Di dalamnya juga termuat rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori yang meliputi konsep glokalisasi, islamisasi hedonisme, dan identitas muslim urban, serta penegasan relevansi penelitian ini terhadap kajian sosiologi agama, budaya populer, dan studi identitas

Muslim urban. Selain itu, bagian metode penelitian dapat dijelaskan secara ringkas dalam bab ini agar pembaca memahami pendekatan yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Bab II: Gambaran Umum Penelitian

Bab ini menguraikan gambaran umum objek penelitian, yaitu Republik Dendy Cafe di Kediri, dengan menyoroti bagaimana budaya hiburan global seperti musik elektronik dan atmosfer pesta mengalami proses glokalisasi agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan norma sosial setempat. Alih-alih hanyut dalam tren modern, kelompok santri urban secara aktif menegosiasikan keyakinan mereka dan membentuk citra kesalehan kontemporer dengan memilih ruang rekreasi publik yang bersih dari alkohol dan narkoba. Selain itu, bab ini juga membedah peran penting pengelola dan aktor pasar dalam merancang serta melegitimasi ruang hiburan malam yang diislamisasi ini—mulai dari penerapan kontrol moral, penyediaan fasilitas ibadah, hingga kepemilikan sertifikasi halal formal. Pada akhirnya, seluruh dinamika ini memperlihatkan bagaimana ruang rekreasi perkotaan terus beradaptasi demi mengakomodasi kebutuhan, aspirasi, hingga konflik identitas budaya yang dihadapi generasi muda Muslim dan santri urban dalam keseharian mereka.

Bab III: Dugem Halal di Republik Dendy Cafe

Bab ini membedah bagaimana Republik Dendy Cafe di Kediri menjadi ruang glokalisasi dan islamisasi hiburan bagi santri urban. Musik elektronik dan atmosfer pesta di sini direkonstruksi secara ketat dengan meniadakan alkohol, narkoba, serta membatasi jam operasional demi menjaga legitimasi sosial. Melalui perluasan

makna halal, integrasi fasilitas ibadah, dan pengawasan moral yang kuat, pengelola berhasil menyelaraskan kesenangan modern dengan koridor agama. Hasilnya, ruang alternatif ini menjadi arena bagi santri urban untuk mengekspresikan gaya hidup kontemporer yang hibrid, di mana mereka bisa menikmati rekreasi perkotaan tanpa harus mengorbankan nilai spiritualitas atau mengalami konflik moral dalam keseharian.

Bab IV: Dugem Halal dan Pembentukan Identitas Santri Urban

Bab ini merupakan bagian inti penelitian yang berisi hasil temuan dan pembahasan. Pembahasan dalam bab ini disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertama, bab ini menjelaskan bagaimana proses glocalisasi budaya hiburan berlangsung dalam praktik dugem halal di kalangan santri urban. Kedua, bab ini membahas bagaimana santri urban memaknai dan menegosiasikan nilai-nilai keislaman dalam ruang hiburan dugem halal. Ketiga, bab ini menganalisis bagaimana fenomena dugem halal berperan dalam pembentukan identitas santri urban di tengah kehidupan perkotaan dan budaya populer kontemporer. Data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen dianalisis menggunakan teori glocalisasi, islamisasi hedonisme, dan identitas Muslim urban sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam mengenai makna sosial, religius, dan kultural dari fenomena dugem halal.

Bab V: Penutup

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya dan diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini merangkum temuan utama mengenai proses glocalisasi budaya

hiburan, negosiasi nilai keislaman, serta pembentukan identitas santri urban dalam fenomena dugem halal di Republik Dendy Café. Selain itu, bab ini juga memuat saran bagi penelitian selanjutnya, komunitas Muslim urban, pengelola ruang hiburan berbasis nilai religius, serta pihak-pihak yang tertarik mengkaji hubungan antara Islam, modernitas, budaya populer, dan identitas generasi muda Muslim.



BAB V

PENUTUP

Bab ini bertujuan untuk merangkum seluruh hasil temuan penelitian dan memberikan rekomendasi strategis mengenai fenomena glokalisasi, islamisasi budaya hiburan, serta pembentukan identitas santri urban di Republik Dendy Cafe, Kediri. Pertama, bab ini memformulasikan kesimpulan-kesimpulan inti yang menjawab pertanyaan penelitian, mulai dari mekanisme adaptasi unsur hiburan malam global yang disaring secara normatif, bentuk-bentuk institusionalisasi nilai keislaman dalam sistem tata kelola operasional kafe, hingga pergeseran orientasi religiositas santri urban yang berhasil membangun keseimbangan antara identitas kultural perkotaan dan komitmen moralitas keagamaan. Melalui penarikan inti sari teoretis dan empiris tersebut, bagian ini menegaskan bahwa bertemunya modernitas dan tradisi Islam tidak selalu melahirkan polarisasi sosial, melainkan mampu memproduksi ruang-ruang kebudayaan baru yang hibrid dan adaptif dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, dalam bagian ini juga akan dipaparkan pula kontribusi praktis berupa saran-saran akademis dan rekomendasi kebijakan yang ditujukan kepada berbagai pemangku kepentingan yang terlibat dalam dinamika budaya populer Muslim kontemporer. Bagian penutup ini merumuskan langkah-langkah strategis bagi pihak pengelola kafe untuk menjaga konsistensi kontrol moral, bagi institusi pesantren dan tokoh agama dalam membangun pendekatan dakwah yang lebih dialogis-inklusif, bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ekonomi

kreatif yang berkelanjutan, serta bagi para peneliti selanjutnya untuk memperluas cakrawala kajian mengenai perkembangan industri hiburan dan individualisasi identitas Muslim urban di Indonesia.

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan bahwa proses glokalisasi budaya hiburan di Republik Dendy Cafe berlangsung melalui adaptasi unsur-unsur budaya hiburan global ke dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Kediri yang Islami. Adaptasi tersebut diwujudkan dengan tetap mempertahankan elemen hiburan modern seperti *Disc Jockey* (DJ), *live music*, videotron, tata cahaya panggung, serta konsep pesta (*party*), namun menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam, seperti alkohol, narkoba, rokok, serta pembatasan jam operasional. Selain itu, glokalisasi juga tercermin dalam penyesuaian menu, penyelenggaraan berbagai event, serta penggunaan konsep *dugem halal* sebagai strategi pemasaran yang sesuai dengan karakter masyarakat Muslim di Kediri. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya global tidak diterima secara utuh maupun ditolak sepenuhnya, melainkan direkonstruksi menjadi budaya hiburan yang lebih kontekstual dan dapat diterima oleh masyarakat.

Kedua, menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana santri urban memaknai dan menegosiasikan nilai-nilai keislaman dalam ruang hiburan *dugem halal*, ditemukan bahwa negosiasi tersebut berlangsung pada tiga tingkat, yaitu tingkat institusional melalui aturan dan konsep yang diterapkan pengelola, tingkat sosial melalui pembentukan suasana hiburan yang lebih tertib, serta tingkat

personal melalui kontrol diri santri urban dalam menentukan cara menikmati hiburan. Pada tingkat institusional, negosiasi nilai-nilai keislaman dilakukan melalui proses islamisasi budaya hiburan yang diimplementasikan dalam sistem pengelolaan Republik Dendey Cafe. Implementasi tersebut terlihat melalui penyediaan fasilitas ibadah, pemisahan toilet berdasarkan jenis kelamin, pengawasan terhadap barang bawaan pengunjung, larangan alkohol, narkoba, dan rokok, serta kepemilikan sertifikat halal dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH). Selain itu, pada momentum keagamaan seperti bulan Ramadan, RDC melakukan penyesuaian operasional dengan menghadirkan menu khas Timur Tengah dan pertunjukan bernuansa Islami. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak menjadi penghambat modernitas, melainkan menjadi landasan etis dalam mengarahkan praktik hiburan sehingga tetap sesuai dengan norma keagamaan dan budaya masyarakat.

Ketiga, ditemukan bahwa fenomena dugem halal berperan sebagai ruang pembentukan identitas santri urban di tengah kehidupan masyarakat perkotaan. Santri urban memanfaatkan ruang hiburan tersebut sebagai media untuk menegosiasikan identitas kesantriannya tanpa harus melepaskan nilai-nilai Islam yang diyakini. Identitas tersebut terbentuk melalui proses adaptasi terhadap budaya populer yang telah mengalami glokalisasi dan Islamisasi sehingga melahirkan identitas Muslim urban yang adaptif, kontekstual, dan tetap berlandaskan nilai-nilai religius. Dengan demikian, dugem halal tidak hanya berfungsi sebagai ruang hiburan alternatif, tetapi juga menjadi arena sosial yang memperlihatkan bagaimana santri urban membentuk identitas mereka dalam ketegangan antara religiusitas,

modernitas dan kesantrian pada satu sisi serta kebutuhan rekreasi dalam kehidupan sehari-hari pada sisi yang lain.

Penelitian ini memiliki keterbatasan sebagai berikut: fokus pada satu lokasi penelitian (Republik Dendy Cafe, Kediri), perspektif informan yang masih terbatas jumlah dan variasinya, Fenomena “dugem halal” masih terus berkembang secara dinamis dan klaim “tanpa alkohol” dalam tesis ini didasarkan pada pernyataan pengelola/supervisor dan tidak mencakup investigasi menyeluruh atas kemungkinan pelanggaran individual pengunjung di ruang privat (bilik tertutup) yang berada di luar jangkauan observasi partisipatif peneliti.

B. Saran

Berikut merupakan saran dalam penelitian ini :

1. Bagi Pengelola Republik Dendy Cafe, disarankan untuk memperhatikan dan memperketat aturan berpakaian para *talent* yang terlalu bebas dan juga materi promosi media sosialnya, hal tersebut bisa berpengaruh negatif bagi para pengunjung yang umumnya merupakan masyarakat muslim urban Kediri, dan khususnya bagi para santri urban. Fenomena tersebut tidak hanya berpengaruh negatif bagi muslim urban secara umum, akan tetapi membahayakan juga bagi *image* santri urban yang berkunjung.
2. Bagi lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan tokoh agama, disarankan untuk membangun pendekatan yang lebih dialogis terhadap fenomena budaya populer di kalangan generasi muda. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa perkembangan budaya modern perlu disikapi secara bijaksana

melalui proses pendampingan dan pembinaan, sehingga santri mampu beradaptasi dengan perubahan sosial tanpa kehilangan identitas keislamannya.

3. Bagi pemerintah daerah dan pemangku kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mendukung pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal dan nilai-nilai keagamaan. Pemerintah juga dapat mendorong lahirnya ruang-ruang hiburan alternatif yang tetap memperhatikan aspek keamanan, kenyamanan, serta norma sosial masyarakat sehingga mampu mendukung pertumbuhan ekonomi kreatif yang berkelanjutan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai fenomena hiburan halal dengan melibatkan perspektif yang lebih luas, seperti pandangan pengunjung, santri, tokoh agama, masyarakat sekitar, maupun pemerintah daerah. Selain itu, penelitian komparatif pada berbagai ruang hiburan halal di daerah lain juga diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika glokalisasi, islamisasi budaya populer, dan pembentukan identitas Muslim urban di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Tesis

- Al-Qardhawi, Yusuf. *Fikih Hiburan*. Diterjemahkan oleh Dimas Hakamsyah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005.
- Appadurai, Arjun. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996.
- Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamist Turn*. Stanford: Stanford University Press, 2007.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1967.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London: Routledge, 1994.
- Butler, Judith. *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge, 1990.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman, 1995.
- Featherstone, Mike, Scott Lash, dan Roland Robertson, eds. *Global Modernities*. London: SAGE Publications, 1995.
- Fischer, Johan. *The Halal Frontier: Muslim Consumers in a Globalized Market*. New York: Palgrave Macmillan, 2011.
- Geertz, Clifford. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013. Geertz, Clifford. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa. Diterjemahkan oleh Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

- Haenni, Patrick. "The Economic Politics of Muslim Consumption." In *Muslim Societies in the Age of Mass Consumption: Politics, Culture and Identity between the Local and the Global*, edited by Johanna Pink. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2009.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." Dalam *Identity: Community, Culture, Difference*, disunting oleh Jonathan Rutherford, 222–237. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- Hall, Stuart, ed. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.
- Heryanto, Ariel. *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press, 2015.
- Kamdar, Muawiyah Ismail. *Having Fun the Halal Way: Entertainment in Islam*. Riyadh: International Islamic Publishing House, 2011.
- Lathifah, Auliya. "Glokalisasi, Halalisasi, dan Kesenangan Muslim: Fenomena Bar Halal di D.I. Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Lefebvre, Henri. *The Production of Space*. Oxford: Blackwell, 1991.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Roy, Olivier. *Globalized Islam: The Search for a New Ummah*. New York: Columbia University Press, 2004.
- Said, Muhammad Nur. "Party Tanpa Topsy: Negosiasi Ruang Kesenangan dan Moralitas Pemuda Muslim di Cirebon." UIN Sunan Kalijaga, 2025.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Artikel

- Adinugraha, Hendri Hermawan, dan Muhammad Faiz. "Halal Lifestyle in Indonesia: Between Religious Commodification and Spiritual Movement." *Indonesian Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2023): 33–55.

- Akmaliah, Wahyudi. "Ria Ricis and New Platform of Islamic Popular Culture." *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2019): 377–394.
- Al-Ansi, Amr, dan Heesup Han. "Role of Halal-Friendly Destination Performances, Value, Satisfaction, and Trust in Generating Destination Image and Loyalty." *Journal of Destination Marketing & Management* 13 (2019): 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2019.05.007>.
- Azzahra, Syafira. "Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif." *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan* 2, no. 6 (2024): 186–203. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.409>.
- Bambang Sukma Wijaya, "Consuming Midnights: Indonesian Youths' Stay-Up-Late Lifestyle in Branded Places," *International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies* 17, no. 1 (2021): 17–30, <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/v17i01/17-30>.
- Batangang, Mappakasunggu, dan Takalar. "Dampak Globalisasi Terhadap Identitas Keagamaan Muslim: Perspektif Sosial dan Budaya di Desa." *Jurnal Sosial Keagamaan* 9 (2025): 788–809.
- Bayat, Asef. "The Arab Spring and Its Surprises." *Development and Change* 44, no. 3 (2013): 587–601. <https://doi.org/10.1111/dech.12030>.
- Fealy, Greg. "Islamic Politics in Indonesia." Dalam *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*, disunting oleh Robert W. Hefner, 241–252. London: Routledge, 2015.
- Fischer, Johan. "Branding Halal: A Photographic Essay on Global Halal Markets." *Food, Culture & Society* 14, no. 3 (2011): 393–412.
- Gong, Yue, Yan-Ping Guo, Tao Zhang, Xiaoling Zhu, dan Lei Wang. "The Influence of Hotel Service Robots on Customers' Consumption Intention." *Acta Psychologica* 262 (2026): 106121. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.106121>.
- Hall, Stuart. "Who Needs Identity?" Dalam *Questions of Cultural Identity*, disunting oleh Stuart Hall dan Paul du Gay, 1–17. London: SAGE Publications, 1996.
- Halimatusa'diyah, Iim, dan Wahyudi Akmaliah. *The Challenge of "Halal Lifestyle" and Occupational Preferences in Indonesia*. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute, 2023.

- Hardt, Daniel, dan Fumiko Kano Glückstad. "A Social Media Analysis of Travel Preferences and Attitudes before and during COVID-19." *Tourism Management* 100 (2024): 104821. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2023.104821>.
- Hariyadi. *Islamic Popular Culture and the New Identities of Urban Muslim Young People*. Disertasi PhD, University of Western Australia, 2013. https://researchrepository.uwa.edu.au/files/3370519/Hariyadi_2013.pdf.
- Huda, Nurul. "Memasarkan Shalawat: Dari Pasar Dakwah Hingga Ekonomi Global." *Jurnal Trilogi* 1, no. 1 (2020): 52–60.
- Irawansah, Opi. "Tradisi Lokal sebagai Penanda Identitas: Respon Keagamaan." *Jurnal Sosial Budaya* 3, no. 2 (2025): 169–178.
- Kamilia, A. "Muslim Youth and the Negotiation of Identity: Reception Analysis of Popular Culture Content among Muslim Millennials and Gen Z in Urban Areas." *International Journal of Cultural and Public Diplomacy* 1, no. 1 (2025).
- Khafi, Muhammad Abdul, dan Abdul Fadhil. "Peran Pendidikan Islam dalam Melestarikan Budaya Lokal Betawi di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 4 (2025): 115–123.
- Nasir, Amalia, Tri Wahyudi Ramdhan, dan Mufaizin. "Transformasi Identitas Santri di Era Globalisasi: Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Hibriditas Budaya, Digitalisasi, dan Resiliensi Pesantren." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 9, no. 2 (2026): 405–420.
- Nisa, Eva F. "Creative and Lucrative Da'wa: The Visual Culture of Instagram amongst Female Muslim Youth in Indonesia." *Asiascape: Digital Asia* 5, no. 1–2 (2018): 68–99. <https://doi.org/10.1163/22142312-12340085>.
- One Ummah Forum. "The Trap of 'Halal' Entertainment." *One Ummah Forum*, 2025.
- Ramidi, A. "Menjadi Muslim Urban: Negosiasi Identitas dan Kesalehan." *Ulul Albab: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2025).
- Republik Dendy Café Kediri. "Mau Dugem Halal Ala-Ala Club Malam Sini Merapat." Instagram Reels.
- Rhama, Bhayu. "The Halal Tourism – Alternative or Mass Tourism?" *Journal of Islamic Marketing* 13, no. 7 (2022): 1492–1514.

<https://doi.org/10.1108/JIMA-07-2020-0199>.

Robertson, Roland. *Globalization: Social Theory and Global Culture*. London: SAGE Publications, 1992.
<https://doi.org/10.4135/9781446280447>.

Robertson, Roland. "Glocalization: Time-Space and Homogeneity-Heterogeneity." Dalam *Global Modernities*, disunting oleh Mike Featherstone, Scott Lash, dan Roland Robertson, 25–44. London: SAGE Publications, 1995.

Roudometof, Victor. "Theorizing Glocalization: Three Interpretations." *European Journal of Social Theory* 19, no. 3 (2016): 391–408.

Sakir, Moh., dan Robingun Suyud El Syam. "Pendidikan Kepesantrenan: Negosiasi Ruang Kaum Santri dalam Mempertahankan Identitas Sosial Keagamaan di Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 337–348.
<https://doi.org/10.2721-1169>.

Saputra, Eko. "The Hybrid Identity of Urban Muslim Youth: The Case of Teras Dakwah Yogyakarta." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 2 (2021).

Saputra, Eko, dan Dony Arung Triantoro. "Urban Muslim Youth, Pengajian Communities and Social Media: Fragmentation of Religious Authorities in Indonesia." *Al-Qalam* 27, no. 2 (2021).
<https://doi.org/10.31969/alq.v27i2.1004>.

Siregar, Irma Suryani, Arwin, Erpiana Siregar, and Lina Mayasari Siregar. "The Existence of Islamic Boarding Schools in Shaping the Character of Students: Between Tradition and Modernization (Case Studies of Mushtofawiyah Islamic Boarding School and Darul Mursyid Islamic Boarding School)." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 23, no. 1 (2026): 1–10.
[https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23\(1\).25948](https://doi.org/10.25299/ajaip.2026.vol23(1).25948).

Sthapit, Eroze, dan Andreas Coudounaris. "Memorable Tourism Experiences." *Tourism Management Perspectives* 28 (2018): 157–170.
<https://doi.org/10.1016/j.tmp.2018.08.002>.

Waliyuddin, Muhammad Najib. "Negotiating the Identity of Young Indonesian Muslims: Between Extremism, Moderatism, and Popular Culture." *Tashwirul Afkar* 43, no. 2 (2024).

Wayan Dhamma Narayanasandhya, "Glocalizing the Beat: A Systematic

Literature Review on the Global Marketing of Javanese Pop Music,”
Gadjah Mada International Journal of Business (2026) vol.28 no. 2,
189–212.

Website

“Bukan Mafia Jepang, Apa Itu Organisasi Yakuza Maneges di Kediri?”
detikJatim, dipublikasikan Mei 2026, diakses melalui detik.com.

“Indeks Pembangunan Manusia,” Satu Data Kota Kediri, sumber: Berita Resmi Statistik BPS Kota Kediri No. 22/12/3571/Th.XXVI, 1 Desember 2025, https://satudata.kedirikota.go.id/data_iku/detail/30-indeks-pembangunan-manusia.

“Indeks Pembangunan Manusia (IPM),” Satu Data Kota Kediri, https://satudata.kedirikota.go.id/data_iku/detail/20-indeks-pembangunan-manusia-ipm.

“Pengeluaran Penduduk,” Data Sektoral BPS Kota Kediri, Satu Data Kota Kediri, https://satudata.kedirikota.go.id/data_dasar/index/237-pengeluaran-penduduk?id_skpd=30.

Profil kelembagaan perguruan tinggi di Kota Kediri (IAIN Kediri, UNP Kediri, Universitas Kadiri); untuk data resmi jumlah mahasiswa agregat, rujuk Kota Kediri Dalam Angka 2026, BPS Kota Kediri, <https://kedirikota.bps.go.id/id/publication/2026/02/27/>.

“Transformasi ‘Santri Jalur Kiri’: Gus Thuba Deklarasikan Organisasi Yakuza Maneges di Kediri,” arahJATIM.com, 2026.

Laporan

DinarStandard. *State of the Global Islamic Economy Report 2024/25*. Dubai: DinarStandard, 2025.

Essaoudi, Y. L. *The Trap of “Halal” Entertainment: How the Permissible Numbs Our Youth*. One Ummah Forum, 2025. <https://archive.org/details/the-trap-of-halal-entertainment>.

Wawancara

In.1. “Wawancara Dengan Santri Konsumen RDC,” 06 Maret 2026.

In.5. “Wawancara Dengan Santri Konsumen RDC,” 06 Maret 2026.

In.6. “Wawancara Dengan Santri Konsumen RDC,” 06 Maret 2026.

In.4. “Wawancara Dengan Konsumen RDC,” 07 Juni 2026.

In.2. “Wawancara Dengan Santriwati Konsumen RDC,” 25 April 2026.

In.3. “Wawancara Dengan Santriwati Konsumen RDC,” 25 April 2026.

P1. “Wawancara Dengan Pengelola RDC,” 19 Mei 2026.

P2. “Wawancara Dengan Manajemen RDC,” 20 Mei 2026.